

Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13-16 Tahun Kelurahan Mamajang Luar Rt 001 Rw 003 Di Kecamatan Mamajang Kota Makassar

¹Wardah Lamada, ²Muktiali Jarbi

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: wardahlamada800@gmail.com, muktialijarbi01@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam untuk anak di usia 13 – 16 tahun sangat penting untuk membentuk karakter seperti kejujuran, disiplin, dan sopan santun. Kepedulian masyarakat sebagai pendukung untuk anak dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islamnya menjadikan anak tidak hanya cerdas tetapi bermoral yang baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam anak usia 13 – 16 tahun di RT 001 RW 003 kelurahan mamajang luar kecamatan mamajang di kota Makassar dan apa faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam anak usia 13 – 16. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kepedulian masyarakat dan faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam anak usia 13 – 16 tahun.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif pendekatan deskriptif yang teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13-16 Tahun Kelurahan Mamajang Luar RT 001 RW 003 Di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Hasil penelitian kurangnya kepedulian masyarakat disebabkan masyarakat sebagai teladan anak masih belum optimal, kurangnya komunikasi dan interaksi antarwarga sehingga pengawasan terhadap anak masih rendah dan belum ada kegiatan keagamaan yang dikhususkan kepada anak yang ada di lingkungan masyarakat. Faktor yang paling mempengaruhinya berasal dari lingkungan keluarga seperti sikap orang tua yang tidak mendisiplinkan anak untuk sholat lima waktu, memanjakannya, tidak memberikan pendidikan agama saat dirumah. Lingkungan keluarga awal karakter dan kepribadian anak di tumbuhkanembangkan.

Kata kunci: Kepedulian Masyarakat, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia 13-16 Tahun.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada manusia agar mencapai kedewasaan, atau lebih tepatnya membantu seseorang menjadi cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹ Pendidikan agama islam mampu menjadi benteng moral yang mampu melindungi anak usia 13-16 tahun dari pengaruh negatif sekaligus, membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan oleh firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ عَآمَنُوا قُؤَا أَنْفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya (adalah) manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah apa yang dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka”.

Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.²

¹Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), h. 14

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 35

Keluarga merupakan lingkungan awal dari terbentuknya setiap pribadi individu dalam mengimplementasikan setiap perbuatan yang nantinya akan menjadi suatu karakter dalam kebiasaan sehari-hari.³ Masyarakat merupakan agen pembelajaran nonformal yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan, kegiatan sosial-keagamaan, dan pengawasan sosial. Lingkungan sosial yang religius, partisipatif, dan peduli akan menjadikan anak usia 13-16 tahun tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Anak usia 13–16 tahun, merupakan fase krusial dalam perkembangan psikologis anak. Pada masa ini, anak mulai mencari jati diri, rentan terhadap pengaruh lingkungan, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Namun, dalam realitasnya, pengaruh negatif dari lingkungan seperti pergaulan bebas, media sosial, dan kurangnya pengawasan dari masyarakat dapat menjadi penghambat dalam proses pembentukan karakter religius pada anak.

Bentuk kepedulian masyarakat yang dilakukan tentu berbeda-beda maka, khususnya dikelurahan mamajang RT 001 RW 003 penting untuk mengetahui sejauh mana kepedulian masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama islam anak usia 13 – 16.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13–16 Tahun Kelurahan Mamajang Luar RT 001 RW 003 di Kecamatan Mamajang Kota Makassar?

³Siti Rahmah, *Akhlaq Dalam Keluarga*, (Banjarmasin: Alhadharah 2021), h. 29

⁴Sari, M., *Psikologi Remaja dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.

2. Apa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13–16 Tahun Kelurahan Mamajang Luar RT 001 RW 003 di Kecamatan Mamajang Kota Makassar?

Pengertian Judul Dan Definisi Operasional

a. Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata dasar *peduli*, yang berarti *memperhatikan, merasa bertanggung jawab, atau mau membantu terhadap sesuatu atau seseorang*. Kepedulian berarti sikap atau perbuatan yang menunjukkan perhatian dan tanggung jawab sosial.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah yaitu “berinteraksi”.⁵

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan

⁵Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 143

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

d. Anak Usia 13-16

Anak usia 13-16 tahun adalah masa krusial yang penuh perubahan dan pencarian jati diri. Disetiap tahapnya, mereka membutuhkan pemahaman, pendampingan, dan pengarahan yang tepat dari orang dewasa. Jika dikelola dengan baik, masa di usia ini akan menjadi fondasi kuat untuk membentuk pribadi yang tangguh, mandiri, dan bermoral tinggi.⁶ Pada masa ini, masih sangat peka terhadap apa yang ada disekitarnya sehingga sangat mudah terpengaruh. Kehidupan anak usia 13-16 tahun dapat berubah setiap hari. Karena terus-menerus terpapar pada ide-ide, situasi sosial, dan orang-orang baru.

Definisi Operasional

a. Kepedulian Masyarakat

Pengukuran melalui indikator Yaitu tingkat pengawasan atau perhatian, keteladanan masyarakat memberikan contoh nilai-nilai agama, dan kegiatan keagamaan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi anak usia 13–16 tahun.

b. Pendidikan Agama Islam Anak usia 13-16 Tahun

Dapat diukur dari aspek pemahaman, pembentukan karakter, akhlak, atau kedisiplinan beragama anak usia 13-16 sebagai akibat dari kepedulian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁷ Bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari masyarakat di lokasi penelitian mengenai kepedulian masyarakat terhadap pendidikan

⁶Ghazali Syukri, *Yang Muda Yang Berperan*, (Tangerang: Pijar, 2019), h. 10

⁷Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

Agama Islam pada anak usia 13–16 tahun di wilayah RT 001 RW 003 Kelurahan Mamajang Luar Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Lokasi penelitian berada di wilayah RT 001 RW 003 Kelurahan Mamajang Luar Kecamatan Mamajang Kota Makassar dan Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan Juni sampai bulan Juli 2025.

Instrument penelitian adalah sebuah alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk mendapat hasil riset yang berkualitas dalam melakukan pengumpulan data.⁸ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa telepon genggam untuk recorder dan pengambilan gambar, pensil, ballpoint, buku catatan. Kamera pada telepon genggam digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam dalam bentuk foto. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik saat melakukan observasi ataupun wawancara langsung. Sedangkan pensil, ballpoint dan buku catatan digunakan saat mencatat hasil dari wawancara langsung.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- 1) Bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama Islam anak usia 13–16 tahun

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan seperti warga di RT 001 Kelurahan Mamajang Luar Kecamatan Mamajang, Ketua RW 003, Ketua RT 001, Tokoh Agama Ustadz di masjid Nurul Jihad. Setelah penulis melakukan wawancara secara mendalam, penulis menemukan fakta yang ada di lapangan mengenai sejauh mana kepedulian masyarakat ialah bahwa hanya minoritas dari masyarakat yang peduli untuk meningkatkan pendidikan agama Islam anak seperti mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah, dan membuat pengajian majelis ta'lim di masjid. Mayoritas masyarakat kurang peduli terhadap pendidikan agama anak karena beberapa hal seperti tidak ada kontrol orang tua terhadap penggunaan smartphone untuk anak, orang tua tidak memasukkan anaknya terlibat

⁸Wayan Widana, *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2023), h. 153

kegiatan keagamaan, komunikasi antar masyarakat yang tidak ada, lalu dari anak sendiri yang merasa enggan untuk belajar ataupun mengikuti kegiatan keagamaan.

Beberapa informan mengemukakan pendapat yang sama pada saat wawancara dengan pertanyaan bagaimana Anda melihat kepedulian masyarakat di lingkungan ini terhadap pendidikan agama Islam anak usia 13–16 tahun. Ibu AR mengemukakan bahwa melihat dari kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja masjid masih terlihat kurang aktif dan kurangnya orang tua yang memasukkan anaknya menjadi santri di masjid. Senada dengan itu, Ibu NJ menyatakan lingkungan anak dalam bersosial dengan teman seumurannya selalu melakukan hal-hal yang tidak berguna sehingga dalam kegiatan keagamaan menjadi suatu penghambat. Pergaulan anak menjadi penyebab kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama anak menjadi kurang.

Lalu informan Kakak I mengemukakan pendapat bahwa kurangnya komunikasi antara warga yang satu dengan warga yang lainnya menyebabkan anak-anak kurang pengawasan sehingga cenderung akan terjadi hal-hal yang tidak baik kepada anak dan masyarakat hanya peduli dengan masalah keluarganya masing-masing. Senada dengan AR, NJ, I, lalu informan Bapak YR selaku RW 003 mengemukakan pendapat bahwa masyarakat di sini masih kurang peduli dikarenakan dua faktor yaitu anak sendiri yang merasa enggan untuk mencari ilmu agama dan orang tua tidak mendukung dalam usaha meningkatkan pendidikan agama anak. Senada pula dengan mereka, Tokoh Agama Bapak RC menyatakan masyarakat sendiri mengadakan kegiatan keagamaan di masjid seperti program majelis ta'lim one day one juz, jadwal kegiatan ini dibagi; untuk perempuan setelah sholat subuh dan laki-laki setelah sholat maghrib namun banyak anak-anak usia 13–16 yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Senada dengan AR, NJ, I, Bapak YR, dan Bapak RC, Ibu A mengemukakan bahwa saat tiba waktu sholat maghrib dia mengajak anak-

anak laki-laki yang berada di jalan untuk ikut sholat berjamaah di masjid, namun mereka berjalan seolah-olah menuju masjid tapi mereka hanya berkumpul di warung yang berada di samping masjid. Selanjutnya, Ibu K mengemukakan bahwa kepedulian masyarakat masih kurang karena di zaman ini smartphone menjadi pengaruh yang kuat; anak laki-laki kecanduan game online dan anak perempuan kecanduan bermain media sosial terjadi karena tidak adanya pengontrolan smartphone oleh orang tua terhadap anak. Ibu B menambahkan perihal penanaman karakter di lingkungan keluarga sehingga anak mempraktikkan dalam dunia nyata sikap berbohong, kasar terhadap teman, dan berbahasa yang tidak baik. Ibu RT WT menuturkan bahwa orang tua sekarang banyak yang takut kepada anaknya, terlalu memanjakan anak sehingga senantiasa mengikuti apa yang menjadi keinginan anak; seperti ketika anak meminta untuk memiliki handphone sendiri, dan tidak memaksa anak untuk sholat bahkan marah apabila ada orang lain yang menegur anaknya. Ibu N melanjutkan bahwa hubungan antar masyarakat di sini saling bersikap acuh terhadap masalah yang terjadi di dalam keluarga, seperti ketika ada sikap yang menyimpang pada anak tetapi tetangga tidak memberikan teguran kepada anak itu.

Berdasarkan rangkaian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kepedulian masyarakat masih terbatas pada sebagian kecil warga yang aktif, sedangkan mayoritas kurang peduli karena kombinasi minimnya kontrol orang tua, kurangnya keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, komunikasi sosial yang lemah, dan keengganan anak sendiri. Kumpulan temuan ini menggambarkan bahwa upaya peningkatan pendidikan agama pada usia 13–16 tahun perlu ditangani secara lebih menyeluruh, bukan hanya mengandalkan program masjid atau sekolah semata. Struktur penulisan seperti ini setiap paragraf fokus pada satu gagasan utama dengan penjelasan pendukung sesuai prinsip paragraf yang baik, yakni kesatuan dan kepaduan antar kalimat, agar pembaca mudah memahami isi.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat

Pada usia 13–16 anak cenderung mencari jati dirinya; kadang mereka melakukan beberapa tindakan yang menurut mereka itu baik. Faktor eksternal yang mempengaruhi mereka, antara lain beberapa ada yang mengikuti apa yang dilakukan oleh idola mereka seperti artis Korea atau pemeran sinetron Indonesia atau yang dilakukan oleh keluarganya dan orang tuanya meskipun mereka merasa kurang pas namun mereka akan berusaha melakukannya hanya untuk dikatakan keren atau yang sedang viral saat ini. Untuk anak laki-laki pada usia ini mereka akan mencoba seperti menghisap rokok ataupun vapor, sedangkan anak perempuan akan berdandan dan menggunakan pakaian yang sedang tren untuk memperlihatkan sikap femininnya. Ini menunjukkan adanya pengaruh luar yang kuat terhadap perilaku dan pilihan anak di usia remaja.

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi adalah pergaulan teman sebaya dan penggunaan smartphone. Berdasarkan wawancara, Ibu K mengemukakan bahwa penyebab anak malas mengikuti kegiatan keagamaan karena pergaulan dengan teman sebayanya di luar. Senada, Ibu WT selaku RT menyatakan belum adanya program terkait pendidikan agama yang melibatkan anak; karena itu anak malas mengikuti kegiatan keagamaan dan beralih ke aktivitas lain seperti pergaulan dan bermain smartphone. Kakak I menambahkan bahwa pengaruh smartphone akan selalu ada di zaman modern ini, namun kehadiran program keagamaan yang kuat dan menarik dapat menarik anak keluar dari kecanduan bermain smartphone; jika program di masjid lebih seru daripada media sosial, anak akan lebih memilih datang ke masjid. Dari sisi pendorong, Bapak RC sebagai tokoh agama menegaskan adanya program majelis ta'lim dengan prinsip one day one juz, dan keterlibatan tokoh agama serta pengurus masjid menjadi contoh yang bisa memicu kepedulian masyarakat.

Selain eksternal, faktor internal dalam keluarga turut mempengaruhi tingkat kepedulian. Bapak YR menyatakan banyak orang tua yang

melakukan pembiaran terhadap anaknya sehingga kepribadian maupun karakter anak terbentuk melalui lingkungan teman. Senada, Ibu WT menyebut orang tua takut kepada anak, terlalu memanjakan sehingga mengikuti keinginan anak seperti memberi handphone sendiri dan tidak memaksa sholat bahkan marah bila ada teguran. Ibu NJ menilai orang tua terpaku hanya pada lingkungan sekolah karena sekolah juga sudah memberi pelajaran agama; sehingga mereka berpikir tidak perlu lagi arahan untuk ke masjid. Pengabaian atau pola asuh permisif semacam ini melemahkan kontrol keluarga terhadap anak.

Di sisi lain, faktor internal keluarga juga bisa menjadi pendorong positif. Informan seperti Bapak YR, Ibu WT, Kakak I, Ibu AR, Ibu A, hingga Ibu K mengemukakan motivasi peduli karena melihat perilaku anak yang buruk, konflik di lingkungan, atau rasa iba dan empati terhadap anak sebagai generasi penerus bangsa. Ada dorongan untuk menegur, memberi contoh, dan menasihati anak karena menganggap mereka bagian dari saudara seiman atau teman anak sendiri. Bahkan ada kesadaran bahwa keluarga adalah tempat menanamkan fondasi keimanan, akhlak, dan kecintaan terhadap Tuhan; sehingga internal keluarga bisa membangun kepedulian yang kuat meski faktor eksternal kurang mendukung.

Hubungan antara faktor eksternal dan internal menunjukkan bahwa keduanya saling memengaruhi dan perlu dijaga keseimbangannya. Eksternal seperti pergaulan, tren, dan teknologi mudah menguasai jika internal keluarga lemah; anak yang kurang dibimbing di rumah akan cenderung terpengaruh lingkungan luar. Sebaliknya, internal keluarga yang kuat dapat menahan pengaruh negatif eksternal, memanfaatkan program di masjid, dan merespons keprihatinan terhadap kondisi anak. Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13–16 Tahun.

Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi anak usia 13–16 tahun masih tergolong rendah. Banyak warga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan akhlak dan spiritual remaja,

sehingga mereka tidak merasa perlu untuk mengarahkan remaja pada pembinaan keagamaan di lingkungannya.

Kegiatan keagamaan seperti TPA dan majelis taklim sudah tersedia di masjid, namun tidak sesuai dengan kebutuhan usia remaja. TPA dianggap hanya untuk anak kecil, sedangkan majelis taklim lebih ditujukan kepada orang tua. Hal ini menyebabkan remaja tidak memiliki wadah khusus untuk pengembangan ilmu agama mereka.

Kurangnya kepedulian masyarakat membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktunya pada aktivitas yang kurang bermanfaat, seperti bermain HP atau nongkrong dengan teman sebaya. Mereka tidak diarahkan pada kegiatan yang memperkuat pemahaman agama maupun pembentukan karakter Islami.

Pengawasan sosial dari masyarakat juga masih lemah. Tidak ada batasan atau kontrol terhadap pergaulan remaja sehingga dikhawatirkan mereka terpengaruh pada perilaku negatif. Lingkungan yang kurang religi menyebabkan perkembangan moral remaja menjadi kurang terarah.

Minimnya komunikasi antarwarga turut menjadi penyebab kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama remaja. Seharusnya masyarakat saling mengingatkan dan bekerja sama dalam membina generasi muda agar memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

3). Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kepedulian masyarakat adalah faktor eksternal, yaitu kurangnya program pembinaan agama yang dikhususkan bagi remaja. Kegiatan keagamaan yang ada belum mampu menarik minat anak usia 13–16 tahun untuk terlibat aktif.

Kurangnya interaksi dan komunikasi antarwarga juga menyebabkan kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang religius tidak terjalin dengan baik. Masyarakat cenderung sibuk dengan urusan masing-masing sehingga pendidikan agama remaja menjadi terabaikan.

KESIMPULAN

1. Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Usia 13–16 Tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RT 001 Kelurahan Mamajang Luar Kecamatan Mamajang Kota Makassar terhadap 10 informan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam anak usia 13–16 tahun belum optimal. Meskipun kegiatan keagamaan seperti TPA dan majelis taklim telah tersedia, namun remaja jarang mengikuti karena kurangnya ajakan, pengawasan, serta perhatian dari lingkungan masyarakat.
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu kondisi lingkungan yang kurang religius dan minimnya dukungan keluarga dalam membina spiritual dan moral anak, sehingga mereka lebih banyak terpengaruh pada aktivitas yang tidak bermanfaat. Adapun faktor internal muncul dari motivasi masyarakat yang umumnya hanya bergerak ketika terjadi masalah besar pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2015)
- Al Jumbulati, *Pendidikan Anak*, (Jakarta: Aksara, 2013)
- Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Fauziah Hamid Wada, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Ghazali Syukri, *Yang Muda Yang Berperan*, (Tangerang: Pijar, 2019)
- Halimah, L., *Peran Masyarakat dalam Pendidikan Nonformal*, (Makassar: CV Lintas Ilmu, 2021)
- Harahap, Syahrin, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017)
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962)
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Sari, M., *Psikologi Remaja dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Siti Rahmah, *Akhlak Dalam Keluarga*, (Banjarmasin: Alhadharah 2021)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2000).
- Wayan Widana, *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan*. (Depok: PT. Raja Grafindo Pers